

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Hijauan makanan ternak (HMT) merupakan komponen utama makanan bagi hewan herbivora terutama hewan pemamah biak. Hijauan pakan harus selalu tersedia dengan jumlah dan kualitas yang cukup untuk menjaga produktivitas ruminansia (Sari *et al.*, 2017). Untuk pemberian hijauan makanan ternak dapat diberikan dengan memberikan rumput unggul seperti rumput raja, rumput gajah dan lain-lain, atau mencampurkan rumput lapangan dengan tanaman leguminosa seperti gamal, kaliandra, turi dan lain-lain yang memiliki gizi tinggi. Hal ini sangat perlu dilakukan dikarenakan ketersediaan pakan sangat dipengaruhi oleh musim dan semakin terbatasnya padang penggembalaan disamping itu nilai gizi yang dikandung sangat rendah.

Sumber pakan dalam meningkatkan produktivitas ternak dapat menggunakan bahan baku pakan berbasis produk samping tanaman dan industri pertanian. Pasar domestik dan ekspor yang semakin meningkat mendorong luas lahan tanaman perkebunan seperti kelapa sawit dan tebu makin meningkat. Demikian juga konsumsi beras yang terus meningkat dan program swasembada beras yang konsisten mendorong semakin meningkatnya luas panen padi. Ketiga tanaman tersebut selain menghasilkan produk utama juga menghasilkan produk samping tanaman dan industri pertanian yang berpotensi untuk pakan ternak ruminansia.

Sutrisno (2002) mendefinisikan limbah sebagai sisa atau hasil ikutan dari produk utama. Limbah pertanian adalah bagian tanaman pertanian di atas tanah atau bagian pucuk, batang yang tersisa setelah dipanen atau diambil hasil utamanya. Sriyani (2012) mengklasifikasikan limbah pertanian menjadi limbah prapanen, saat panen, dan pascapanen. Limbah pascapanen terbagi menjadi dua, yaitu limbah sebelum diolah dan limbah setelah diolah atau sering dikenal dengan limbah industri pertanian. Masih terdapat perbedaan dalam penggunaan istilah limbah. Sebagian pelaku usaha di lapangan menyebutkan limbah seperti yang didefinisikan di atas sebagai produk samping. Dikatakan sebagai produk samping karena produk ikutan tersebut masih dapat dimanfaatkan dan memiliki nilai jual. Pada tulisan ini digunakan istilah produk samping karena bahan yang dimaksud adalah bahan yang dapat digunakan untuk pakan ternak dan bernilai jual atau dapat menggantikan produk yang bernilai jual.

Berdasarkan jenis tanamannya, produk samping tanaman dan industri pertanian dapat berasal dari tanaman pangan, tanaman hortikultura, dan tanaman perkebunan. Dengan menggunakan teknologi pakan lengkap (*complete feed*), berbagai produk samping tersebut dapat dijadikan bahan baku untuk menghasilkan pakan dengan harga murah sebagai *alternative feeding strategy* untuk dapat diaplikasikan secara meluas di berbagai kondisi zona agro ekosistem (Wahyono dan Hardianto, 2004). Pengabdian masyarakat yang dilakukan di Waringin Center dilatar belakangi anggota Waringin center adalah peternak domba dan kambing. Diharapkan pengenalan Hijaun Pakan Ternak (HPT) secara luas berperan besar dalam peningkatan produktivitas ruminansia, yang sangat

mendukung upaya tercapainya swasembada daging secara nasional. Selain pengenalan Hijauan Pakan Ternak dikenalkan juga hasil samping pertanian dan industri pertanian yang dapat dimanfaatkan peternak sebagai bahan pakan atau pakan ternak ruminansia.

Seiring dengan perkembangan penduduk dan industri peternakan di Indonesia, menuntut kebutuhan pangan dan pakan yang semakin meningkat. Jagung (*Zea mays*) merupakan komoditas pertanian yang cukup strategis, biji jagung berguna sebagai bahan pangan setelah beras, bahan pakan ternak, bahan baku energi dan bahan baku industri, sebagai pakan unggas komersial, kebutuhan jagung mencapai 40% sampai 60% dari total pakan yang dibutuhkan. Batang dan daun tanaman jagung dapat sebagai pakan ternak ruminansia, karena itu teknologi budidaya tanaman jagung masih sangat diperlukan (Nuryanto, 2019).

Tanaman jagung merupakan salah satu tanaman sereal penting di Indonesia, selain sebagai bahan pokok pengganti beras, tanaman jagung juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber hijauan pakan ternak (Tabri, 2009). Alasan mengapa tanaman jagung dapat digunakan sebagai hijauan pakan ternak menurut Alit dan Suana (2020) karena tanaman jagung dapat menghasilkan biomassa yang tinggi dalam waktu yang cukup singkat. Biomassa jagung merupakan seluruh bagian dari tanaman jagung, kecuali akarnya yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber hijauan pakan ternak (Farda dkk., 2020). Pemangkasan batang tanaman jagung diatas tongkol (*Topping*) merupakan salah satu upaya intensifikasi multiguna, terkait dengan jagung sebagai penghasil biji, batang dan daun tanaman jagung sebagai hijauan pakan ternak ruminansia, mengurangi robohnya tanaman, mempersingkat

penggunaan lahan untuk lebih cepat ditanam polowijo dengan sistem metuk tanpa olah tanah (Nuryanto, 2019).

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui umur defoliasi dengan produktifitas dan kandungan nutrien terbaik pada tanaman jagung sebagai pakan ternak.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pembaca berupa informasi secara ilmiah tentang umur defoliasi dengan produktifitas dan kandungan nutrien terbaik pada tanaman jagung. Perlu diketahui jika semakin lama umur panen yang digunakan maka produksi tanaman jagung akan semakin tinggi namun kandungan nutrien pada tanaman tersebut akan semakin menurun, sebaliknya apabila umur panen yang digunakan terlalu singkat maka hasil produksi yang diperoleh rendah namun pada tanaman tersebut mengandung nutrien yang tinggi.